

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan akan lahan dari sejak dahulu telah menjadi kebutuhan manusia untuk melakukan segala aktivitas, dengan semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan kualitas hidup, dengan meningkatnya berbagai kebutuhan dan fasilitas yang semuanya membutuhkan lahan akan berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk disuatu daerah, jumlah kebutuhan pun akan semakin bertambah, kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat, sedangkan jumlah lahan relatif tetap sehingga sering menimbulkan permasalahan yang berdampak negative terhadap ekosistem alam lainnya dan berpengaruh terhadap perubahan pola penggunaan lahan sekitar.

Pulau Belitung secara geografis, terletak di sebelah timur Pulau Bangka dan Pulau Sumatra yang tidak langsung terbuka terhadap Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Daerah Kabupaten Belitung kini dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata atau disebut Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Peningkatan pembangunan properti, seperti hotel dan permukiman, yang memicu bencana banjir dan kekeringan, berimplikasi pada terjadinya alih fungsi lahan.

Cerucuk merupakan DAS utama di Kabupaten Belitung karena Kota Tanjung Pandan sebagai Ibu Kota Kabupaten Belitung terletak di dalam DAS Cerucuk, yang berhulu di Gunung Tajam pada ketinggian ± 500 Mdpl lalu mengalir dari timur ke barat sepanjang 17 Km dan bermuara ke Selat Gaspar di dekat Kota Tanjung Pandan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia melakukan kegiatan eksploitasi akan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar aliran sungai, sejarah telah mencatat bahwa sungai adalah tempat berawalnya peradaban manusia, makhluk hidup akan berkumpul dan hidup mendekati sumber kehidupan. Dikarenakan adanya eksploitasi lahan sekitar aliran sungai cerucuk yang menyebabkan terjadinya erosi dan sedimentasi yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai dan berpotensi menyebabkan meluapnya air di Daerah Aliran Sungai Cerucuk.

Sejak berabad-abad lalu DAS Cerucuk sudah seperti urat nadi bagi Pulau Belitung. Bahkan sejarah menyebutkan Sungai Cerucuk memiliki air yang sangat bersih dan bahkan bisa untuk bercermin. Pada bagian kiri dan kanan sungai ditumbuhi pohon rindang yang menyejukkan mata. Muara sungai Cerucuk menjadi pintu masuk kapal penumpang dan segala jenis barang kebutuhan masyarakat. Kini sungai cerucuk seolah tinggal sendirian di tengah geliat pembangunan. Faktor perusak sungai cerucuk yang paling besar, yaitu tambang tepi sungai, air sungai di bagian hulu semakin keruh, Penambangan timah di kawasan Sungai Cerucuk memang bukan lagi barang baru. Aktivitas tersebut setidaknya sudah berlangsung jauh sebelum perusahaan Belanda masuk ke Belitung pada 1851. Kapal Keruk VII bernama Cerucuk yang dibuat khusus untuk mengaduk-aduk kandungan timah di sungai Cerucuk. Diluncurkan tahun 1928 oleh perusahaan Belanda NV. GMB Sungai ini ternyata memiliki sejumlah obyek vital mulai dari jembatan, pelabuhan nelayan, sampai pangkalan bahan bakar minyak (BBM). Selain itu terdapat juga sebuah dok kapal tongkang, pelabuhan khusus, dan areal perkebunan kelapa sawit. Bahkan sejumlah instansi pemerintah memilih berkantor di muara sungai ini. Memiliki peran vital dan latar sejarah yang panjang tak lantas membuat Sungai Cerucuk menjadi primadona. Factor perusak utama Sungai Cerucuk, yaitu tambang tepi sungai, dimana upaya perlindungan dalam bentuk razia tambang dan pengecekan kualitas air tak membuat sungai tersebut bebas dari ancaman pengrusakan. sejauh ini Belitung belum memiliki sebuah regulasi yang kuat untuk mengamankan daerah sungai. Ancaman kerusakan lingkungan akibat rusaknya Sungai Cerucuk bukannya tanpa disadari. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Belitung bahkan pernah menggandeng Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPPI) untuk potensi mensosialisasikan ancaman tersebut. kerusakan sungai akan membuat ekosistem di dalamnya menjadi tidak seimbang. Seperti yang disebutkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 201.

Di DAS Cerucuk curah hujan tahunan rata-rata sebesar 3.000 mm/tahun, terdapat dua kali puncak hujan dalam satu tahun dengan curah hujan yang cukup tinggi, dan Kabupaten Belitung termasuk wilayah dengan tipe hujan ekuatorial.

(Narulita drr., 2014). Akibat berubahnya fungsi lahan ketika musim hujan tiba, banjir sering terjadi di DAS Cerucuk yang berdampak pada erosi serta sedimentasi (Hariyanto dan Iskandar, 2015). Tingkat infiltrasi di kawasan ini sangat rendah, dikarenakan geologi di DAS Cerucuk didominasi oleh batuan granit yang relatif kedap air. Oleh karena itu, sebagian besar air hujan akan melimpas, dan sebaliknya ketika kemarau tiba, terjadi kekeringan karena hujan hanya meresap sampai pada zona perakaran, tidak mengisi cadangan air tanah, ketika hujan dengan intensitas tinggi terjadi, (Baharuddin dan Sidarto 1995).

Guna meminimalisasi dampak perubahan penggunaan lahan dan banjir, diperlukan upaya pengendalian, perlunya dilakukan penelitian mengenai pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap tingkat bahaya erosi di DAS Cerucuk Daerah Pulau Belitung, dengan memanfaatkan data penginderaan jauh dengan kurun waktu 2001, 2009 dan 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis tentang “Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Tingkat Bahaya Erosi Di DAS Cerucuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” maka terdapat beberapa permasalahan yang ingin dikaji antara lain :

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Daerah Aliran Sungai Cerucuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama kurun waktu 18 tahun terakhir ?
2. Bagaimana dampak perubahan penggunaan lahan terhadap TBE di DAS Cerucuk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan dari penelitian tugas akhir yang dilakukan penulis dengan judul “Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Tingkat Bahaya Erosi Di DAS Cerucuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, yaitu :

1. Mengetahui perubahan lahan yang terjadi pada Daerah Aliran Sungai Cerucuk dengan kurun waktu 18 tahun terakhir.

2. Mengetahui dampak dari perubahan penggunaan lahan Terhadap TBE di Daerah Aliran Sungai Cerucuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Tingkat Bahaya Erosi Di DAS Cerucuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” diharapkan mempunyai manfaat baik itu berisi manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambah literature khususnya pada bidang survey pemetaan dan informasi geografis.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis lainnya.

1.4.2 Manfaat Parktis

- a. Bagi Penulis
 - Menambah pengetahuan bagi penulis sendiri mengenai permasalahan yang dibahas.
- b. Bagi Instansi Pemerintah dan Swasta
 - Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi atas kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Belitung apakah mengalami peningkatan atau penurunan dengan kebijakan yang sudah ada dan bisa membuat kebijakan atau perijinan yang lebih tegas tentang penggunaan lahan.
- c. Bagi Masyarakat
 - Agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan dengan cara tidak melakukan perbuatan yang akan merusak alam dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. Bagi Universitas

- Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi bacaan sehingga bisa menjadi bahan acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.